

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai merah merupakan salah satu tanaman sayuran penting di Indonesia, karena mampu memenuhi kebutuhan khas masyarakat Indonesia akan rasa pedas dari suatu masakan. Cabai merah dapat memberikan warna dan rasa yang dapat membangkitkan selera makan, banyak mengandung vitamin dan dapat juga digunakan sebagai obat-obatan, bahan campuran makanan dan peternakan (Setiadi, 2005).

Daerah sentra penanaman cabai di Indonesia tersebar di beberapa daerah mulai dari Sumatra Utara, Sulawesi Selatan. Produksi cabai merah yang dihasilkan rata-rata 841,015 ton per tahun. Pulau Jawa memasok cabai merah 484,36 ton sedangkan sisanya dari luar Jawa. Secara skala nasional rata-rata hasil per hektar masih tergolong rendah yaitu 48,93 kuintal per hektar dengan luas panen cabai merah 171,895 ha (Rans, 2005). Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang pesat dan berkembangnya industri makanan, maka kebutuhan cabai di Indonesia pun meningkat (Soelaiman dan Ernawati, 2013).

Potensi pengembangan cabai terbuka luas di luar Jawa, terutama di Provinsi Gorontalo. Sejak ditetapkan sebagai komoditas unggulan kedua diprovinsi ini, luas panen cabai sampai 2008 mencapai 1.693 ha dengan produksi 10.891,70 ton (BPS Provinsi Gorontalo 2009). Produksi yang tinggi sering menyebabkan turunnya harga cabai di pasar hingga Rp 5.000/kg, padahal menjelang hari raya keagamaan, harga cabai melonjak mencapai Rp 50.000/kg (Imran 2008). Dari aspek budi daya, usaha tani cabai di Gorontalo menghadapi berbagai permasalahan, seperti kekeringan, kurangnya ketersediaan benih unggul, terbatasnya tenaga kerja, rendahnya diseminasi teknologi, tingginya biaya transportasi, minimnya infrastruktur, dan rendahnya jaminan harga. Hal ini menyebabkan laju peningkatan produksi cabai cenderung fluktuatif.

Cabai merupakan komoditas hortikultura yang berprospek cerah, mempunyai kemampuan menaikkan taraf pendapatan petani, nilai ekonomisnya tinggi, merupakan bahan baku industri, dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu

masak, berpeluang ekspor, dapat membuka kesempatan kerja, dan merupakan sumber vitamin C (Santika, 1999). Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas cabai antara lain penggunaan benih yang kurang bermutu, teknik budidaya yang belum efisien dan penanaman kultivar cabai yang tidak tahan terhadap hama serta penyakit (Soelaiman dan Ernawati, 2013). Rendahnya produksi pada tanaman cabai menunjukkan bahwa kurangnya pupuk pada tanaman cabai. Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan produksi tanaman cabai merah adalah dengan pemupukan yang optimal.

Pemupukan adalah pemberian pupuk untuk menambah persediaan unsur hara yang dibutuhkan tanaman dalam meningkatkan produksi dan mutu hasil tanaman yang dihasilkan (Samekto, 2006). Untuk mempercepat produksi maksimal dilakukan pemberian nutrisari pada tanaman salah satunya adalah pemberian pupuk kandang (Wiryanta, 2003). Pupuk kandang berperan dalam kesuburan tanah dengan menambahkan zat nutrien yang ditangkap bakteri dalam tanah (Lingga, 2006). Diantara pupuk kandang, pupuk kandang sapi mempunyai kadar serat yang tinggi seperti selulosa.

Manfaat dari pupuk kandang, ketersediaan bahan baku pupuk kandang (kotoran ternak) yang terus ada sangat memudahkan para petani untuk mendapatkannya (Dedi, 2011). Kotoran ternak dimanfaatkan sebagai pupuk kandang karena kandungan unsur haranya seperti nitrogen (N), posfor (P), dan kalium (K) serta unsur hara mikro diantaranya kalsium, magnesium, belerang, natrium, besi, dan tembaga yang dibutuhkan tanaman dan kesuburan tanah (Hapsari, 2013). Diantara pupuk kandang, pupuk kandang sapi mempunyai kadar serat yang tinggi seperti selulosa.

Kotoran sapi merupakan pupuk dingin dimana perubahan-perubahan dalam menyediakan unsur hara tersedia bagi tanaman berlangsung perlahan-lahan, pada perubahan-perubahan itu kurang sekali terbentuk panas, tapi keuntungannya unsur-unsur hara tidak cepat hilang. Dalam sehari seekor sapi bisa menghasilkan kotoran sebanyak 5,5 kg dan dalam sebulan akan menghasilkan 165 kg. Pemberian pupuk kandang sapi selain dapat menambah tersedianya unsur hara, juga dapat memperbaiki sifat fisik tanah. Beberapa sifat fisik tanah yang dapat

dipengaruhi pupuk kandang antara lain kemantapan agregat, bobot volume, total ruang pori, plastisitas dan daya pegang air (Sarief, 1989).

Dari uraian diatas penulis akan melaksanakan penelitian dengan hasil produksi yang besar dengan judul “Respon Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai (*Capsicum annuum L.*) Terhadap Beberapa Pemberian Dosis Pupuk Kandang Sapi”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapakah dosis optimum pupuk kandang sapi agar tanaman cabai (*Capsicum annuum L.*) dapat tumbuh secara maksimal?
2. Bagaimana respon pertumbuhan dan produksi tanaman cabai (*Capsicum annuum L.*) terhadap pemberian beberapa dosis pupuk kandang sapi

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dosis optimum pupuk kandang sapi agar tanaman cabai (*Capsicum annuum L.*) dapat tumbuh secara maksimal.
2. Mengetahui respon pertumbuhan dan produksi tanaman cabai (*Capsicum annuum L.*) terhadap pemberian beberapa dosis pupuk kandang sapi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai bahan informasi kepada petani tentang pengaruh berbagai dosis pupuk kandang sapi dengan dosis yang berbeda terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai.
2. Bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam pengembangan.

1.5 Hipotesis

1. Diduga pupuk kandang sapi mampu meningkatkan pertumbuhan serta produksi tanaman cabai.
2. Diduga jenis pupuk kandang sapi dengan dosis 300 g/polybag berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai.